

## IMPLEMENTASI STRATEGI SUPLEMEN ESHA BELA UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN GURU

Suyitno

suyitnobromo12@gmail.com

(diterima: 7.1.2018, direvisi: 12.1.2018)

### ABSTRAK

Pembelajaran merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan guru. Pembelajaran tidak cukup hanya ditekankan pada pelaksanaan saja. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kunci awal sukses sebuah pembelajaran. Sebuah proses pembelajaran dikatakan sukses jika selama proses bisa teramati dan terdokumentasi dengan baik, serta mampu menghasilkan produk pembelajaran, di antaranya berupa hasil pekerjaan peserta didik. Strategi Suplemen Esha Bela merupakan salah satu strategi alternatif yang efektif untuk melakukan pencatatan dan perekaman kemajuan yang dilakukan guru. Selain itu Suplemen Esha Bela terbukti mampu meningkatkan kinerja guru dalam menyiapkan pembelajaran, merealisasikannya di depan kelas, sampai dengan mengevaluasi, dan tindak lanjut setelah pembelajaran berakhir. Penelitian tindakan ini difokuskan pada penyusunan perencanaan, realitas aktivitas pembelajaran, observasi pascamengajar, sampai dengan refleksi dan dilanjutkan dengan ekshibisi produk pembelajaran. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Alat pengumpul datanya berupa observasi partisipan, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi. Suplemen Esha Bela yang dilakukan di dalam penelitian ini dilakukan sampai dua siklus. Pada setiap siklus ada beberapa aspek yang dijadikan sasaran laporan kemajuan, yaitu penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran di depan kelas. Sharing setelah pelaksanaan pembelajaran usai, sampai guru yang bersangkutan melakukan refleksi dan tindak lanjut. Kegiatan awal sampai akhir tersebut setelah menghasilkan produk, lalu produk hasil siklus tersebut ditampilkan melalui beberapa ekshibisi pembelajaran. Isinya berupa fotokopi RPP, produk peserta didik, refleksi peserta didik, refleksi diri, sumber belajar, hasil pengamatan, dan lembar kerja peserta didik.

**Kata Kunci :** suplemen esha, mutu pembelajaran

### PENDAHULUAN

Pembelajaran atau instruction yang berarti proses membuat seseorang belajar. Tujuannya ialah membantu seseorang belajar, atau memanipulasi (merekayasa) lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang sedang belajar. Gagne dan Briggs (1979) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi, dan sebagainya) yang secara sengaja dirancang untuk memengaruhi peserta didik (pebelajar), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Berdasarkan uraian di

atas pembelajaran merupakan proses yang sengaja dirancang oleh guru agar peserta didik dapat terfasilitasi dalam proses belajarnya.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran perlu diusahakan agar “interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.”

Hal ini mengamanatkan bahwa semua guru mampu melaksanakan proses pembelajaran harus memperhatikan kondisi dan kemampuan peserta didik. Seorang guru diharapkan dapat menjadi fasilitator, mediator, dan motivator dalam proses pembelajaran. Eranya sudah berubah. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar utama bagi peserta didiknya. Hal ini juga berarti bahwa dalam proses pembelajaran agar diupayakan berpusat pada peserta didik bukan berpusat kepada guru.

Melalui proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik diharapkan peserta didik dapat terfasilitasi untuk mengembangkan semua potensinya untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi multiarah, baik interaksi antara peserta didik dan guru maupun interaksi antara peserta didik dan peserta didik lainnya. Proses interaksi multiarah ini diharapkan akan dapat memperkaya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik (Rulyansah et al., 2017).

Benarkah guru sebagai penentu keberhasilan mutu pembelajaran? Pertanyaan pertama inilah yang muncul ketika tulisan ini dimulai. Sebaik apapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran tetapi jika tanpa perencanaan yang baik dan sistematis sulit diprediksi keberhasilannya. Bahkan proses dan hasil belajarnya pun sulit ditebak, bagai sebuah perjalanan yang tak tentu arah. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang sistematis akan mengarahkan siapa saja yang akan menjalankan sebuah pembelajaran.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas diperlukan beberapa tahapan, yakni tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan

pembelajaran, serta tahap evaluasi, penilaian, dan tindak lanjutnya. Tiga tahapan dalam pembelajaran ini merupakan langkah awal bagi seorang guru yang wajib dilakukan dalam sebuah pembelajaran.

Tahap pertama adalah membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran salah satunya memuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Tahap kedua adalah realisasi pelaksanaan pembelajaran berdasarkan RPP yang disusunnya. Tahap ketiga adalah evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara integral dan berkesinambungan. Pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut.

Kompetensi guru menjadi sebuah tuntutan yang wajib dipenuhi oleh seorang guru. Kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik harus benar-benar dikuasai guru. Kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik dan dialogis merupakan salah satu kemampuan pedagogik yang wajib dikuasai guru. Pernyataan ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Bab II, Bagian Kesatu Kompetensi, menyebutkan bahwa: Pasal 3: Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (2) bersifat holistik. Kompetensi pedagogik sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (a)

Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) Pemahaman terhadap peserta didik; (c) Pengembangan kurikulum atau silabus; (d) Perancangan pembelajaran; (e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; (g) Evaluasi hasil belajar; (h) Pengembangan peserta didik untuk mengactualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menyusun perencanaan pembelajaran dan melaksanakannya di depan kelas merupakan salah satu tugas pokok seorang guru. Tugas lanjutannya adalah melakukan penilaian pembelajaran dan merencanakan tindak lanjut. Perencanaan pembelajaran meliputi penyiapan perangkat pembelajaran, seperti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), alat peraga atau media pembelajaran, dan instrumen penilaian. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran yang akan dilaksanakan nanti sesuai dengan rancangan yang telah disiapkan.

Namun demikian masih ditemukan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya belum memenuhi tuntutan dan rambu-rambu yang termuat dalam standar proses. Contoh kasus yang ditemukan adalah guru memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tetapi RPP itu hanya sebagai bukti fisik administratif karena RPP itu tidak dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Jadi tidak sesuai antara perencanaan dan pelaksanaannya. Ada juga ditemukan guru yang tidak membuat perencanaan tetapi dapat melaksanakan proses pembelajaran.

Kasus lain ada guru yang memiliki perencanaan dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana dalam RPP, tetapi bukti-bukti otentik pencapaian belajar peserta didik tidak dapat ditunjukkan karena perencanaan yang dibuat masih umum dan tidak detil.

Berdasarkan hasil temuan saat penulis melakukan supervisi akademik dengan fokus pada kepemilikan dokumen perencanaan pembelajaran

ditemukan kelemahan pada tahap pertama, yaitu pembuatan RPP. Dengan demikian hal ini bisa berdampak pada ketercapaian kompetensi dasar dalam sebuah pembelajaran.

Berdasarkan paparan beberapa temuan fakta tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) guru memiliki RPP, tetapi realitas pembelajaran tidak sesuai dengan RPP yang diajarkan; (2) guru tidak membuat RPP, tetapi proses pembelajarannya tetap berjalan; (3) pelaksanaan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan RPP, tetapi guru tidak dapat menunjukkan bukti otentik pencapaian belajar siswa. Penyebabnya indikator yang dirumuskan tidak sesuai dengan kompetensinya; (4) guru mengajar tanpa RPP; (5) guru mengajar latihan soal-soal yang terdapat di buku LKS (lembar kegiatan peserta didik).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis terhadap proses pembelajaran di kelas, di berbagai lembaga pendidikan formal di sekolah dasar, banyak ditemukan bahwa penilaian dan pengawasan terhadap proses pembelajaran sesuai dengan kewenangannya hanya dilakukan oleh kepala sekolah yang notabene belum rutin, bahkan tidak ada pengawasan sama sekali. Banyak fakta menunjukkan bahwa kegiatan penilaian dan pengawasan terhadap proses pembelajaran oleh kepala sekolah belum tercatat dengan baik, sehingga sulit untuk dilakukan analisis dan bahkan untuk diketahui perkembangan proses pembelajaran itu sendiri. Dari kenyataan ini dapat dimaklumi bahwa hampir semua sekolah dapat dikatakan belum memiliki dokumen yang berisi catatan perkembangan proses pembelajaran yang dilakukan guru, atau perkembangan keterampilan guru.

Masalah-masalah yang ditemukan seperti di atas tentulah berakibat pada rendahnya pencapaian mutu karena ada kesenjangan antara harapan yang tertuang dalam ketentuan-ketentuan permenmendikbud dengan kenyataan yang terjadi di sekolah-sekolah.

Sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang muncul.

Dalam upaya untuk mencapai pembelajaran yang bermutu, perlu adanya upaya untuk mengatasi masalah yang muncul ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui strategi Suplemen Esha Bela yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan kepala sekolah. Suplemen esha bela merupakan akronim, yaitu su (menyusun perencanaan pembelajaran, RPP). Plemen (implementasi, hasil penyusunan RPP diimplementasikan dalam pembelajaran). Esha bela (ekshibisi hasil pembelajaran). Artinya, hasil semua aktivitas pembelajaran ditempel atau dipajang dalam sebuah beberan lalu dipamerkan atau ekspokan). Jadi suplemen esha bela merupakan strategi yang meliputi tahapan menyusun RPP, mengimplementasikan atau melaksanakan pembelajaran, dan membuat ekshibisi hasil pembelajaran yang sudah dilakukan oleh guru.

Hal-hal yang dipamerkan atau dipajangkan adalah RPP, hasil pengamatan, sumber belajar yang digunakan, lembar kerja individu dan kelompok, hasil karya individu dan kelompok peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, refleksi peserta didik dan refleksi diri. Pajangan dibuat pada selembar kertas manila atau karton yang ditemplei beragam produk pembelajaran, seperti RPP, hasil pengamatan, produk belajar peserta didik, refleksi diri guru dan peserta didik, sumber belajar, dan lembar kerja peserta didik.

Kegiatan membuat ekshibisi hasil pembelajaran ini dilakukan dalam bentuk diskusi pleno dipimpin oleh kepala sekolah. Diskusi dilakukan dengan cara masing-masing guru diminta untuk mempresentasikan pembelajarannya disertai bukti pajangan yang berisi RPP dan hasil karya peserta didik selama proses pembelajaran. Setelah itu dilanjutkan dengan refleksi bersama apa yang sudah dilakukan.

Strategi suplemen Esha Bela merupakan tahapan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran. Sebelum melakukan proses pembelajaran di depan kelas, seorang guru harus menyiapkan dulu perangkat pembelajaran, seperti RPP, alat peraga dan sumber belajar, lembar kerja, dan instrumen pengamatan. Setelah perencanaan pembelajaran sudah fit, langkah selanjutnya adalah merealisasikan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan urutan yang sudah dirancang dalam RPP. Untuk mengetahui mutu proses dan hasil sebuah proses pembelajaran, guru didorong untuk memajangkan hasil kegiatannya pada beberapa ekshibisi hasil pembelajaran. Antarguru bisa saling belajar berdasarkan hasil beberan ekshibisi tersebut.

Strategi Suplemen Esha Bela ini dipilih karena dapat memberikan gambaran secara utuh bagaimana mutu proses dan hasil sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh guru, mulai dari mutu RPP dan pembelajaran yang dilakukan. Melalui Suplemen Esha Bela guru secara tidak langsung diminta untuk menunjukkan akuntabilitas proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai penilaian yang dilakukan. Bentuk akuntabilitas itu dikondisikan dalam forum terbuka yang dihadiri oleh semua guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah.

#### **METODE**

Subjek dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah guru-guru sekolah dasar yang ada di Gugus Sekolah 01 Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Lokasi penelitian adalah di SDN Sukapura I yang terletak di Desa Sukapura, SDN Sukapura II, SDN Sukapura III, SDN Sukapura IV, dan SDN Ngepung Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Sedangkan waktu penelitian dilakukan selama tiga bulan pada akhir semester ganjil (Agustus, September, Oktober) Tahun Pelajaran 2017/2018.

Prosedur penelitian menggunakan daur atau siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam perencanaan tindakan ini peneliti bersama kepala sekolah dan guru membuat kesepakatan hari pelaksanaan kegiatan pembuatan perencanaan pembelajaran, dalam hal ini RPP. Hal ini dimaksudkan agar kepala sekolah dan guru menyiapkan beberapa kebutuhan, alat, dan bahan yang harus disiapkan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan.

Sesuai jadwal pada langkah kegiatan pelaksanaan yang telah ditentukan bersama, kepala sekolah bersama seluruh dewan guru dengan didampingi dari pengawas sekolah (peneliti), melaksanakan kegiatan pembuatan perencanaan pembelajaran. Mereka berkelompok sesuai dengan kelas yang diampunya. Guru kelas yang paralel mengelompok menjadi satu kelompok saja. Khusus guru mapel mengelompok menjadi satu kelompok. Kegiatan pertemuan awal ini dilakukan tepat pada hari Sabtu tanggal 5 Agustus 2017. Produk pembelajarannya dipamerkan pada hari Sabtu tanggal 12 Agustus 2017.

Beberapa kegiatan yang dilakukan di antaranya adalah: (1) Sharing materi tentang teknik penyusunan RPP yang benar dan sesuai dengan standar proses; (2) Tanya jawab seputar persiapan yang telah dilaksanakan; (3) Kelompok guru kelas atau mata pelajaran membuat RPP seperti yang telah didiskusikan secara pleno pada pertemuan sebelumnya; (4) Fasilitator sekaligus juga pengawas sekolah melakukan pembimbingan ke masing-masing guru dalam kelompoknya; (5) Sharing kegiatan dilakukan dalam kelompok itu sendiri. Bentuknya berupa presentasi hasil dan simulasi mengajar; (6) Perbaikan dan simpulan dilakukan setelah sharing hasil kerja kelompok selesai dilaksanakan. Termasuk di dalamnya melengkapi alat, bahan, media, dan sumber belajar yang dapat mendukung suksesnya

kegiatan pembelajaran nantinya. Diingatkan pula bahwa masing-masing guru setelah selesai mengajar agar membawa kembali fotokopi RPP-nya, produk peserta didik (baik karya individu maupun kelompok), dan refleksi peserta didik. Beberapa karya guru tersebut nantinya dipajang atau ditempel di kertas plano atau kertas karton.

Pengamatan saat real teaching atau kegiatan proses belajar mengajar di kelas secara riil di kelas dilakukan sesuai jadwal pelajaran yang ada di masing-masing kelas. Dalam kegiatan pembelajaran ini dilakukan observasi proses pembelajaran. Beberapa kegiatan yang akan dilakukan pada saat observasi di antaranya adalah: (1) Kehadiran guru-guru; (2) Kelengkapan PBM; (3) Kesiapan mental guru-guru dan siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran; (4) Kegiatan siswa dan guru; (5) Optimalisasi pemanfaatan sumber belajar; (6) Produk siswa; (7) Pertanyaan dan tugas yang diberikan guru kepada siswa; (8) Ketepatan strategi pembelajaran kooperatif yang digunakan; (9) Karakteristik mata pelajaran yang diajarkan.

Tahap Refleksi. Berdasarkan hasil observasi tersebut di atas, pengamat (peneliti) membuat beberapa fakta yang ditemukan pada saat pembelajaran berlangsung, langkah berikutnya pendamping mencoba mencari penyebab dan alternatif solusi secara kolaboratif bersama guru dan kepala sekolah.

Tahap Pengambilan Keputusan dan Saran. Pada tahap pengambilan keputusan merupakan kegiatan yang dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan pengamat. Misalnya, apakah hasil pembelajarannya perlu diulang atau mungkin ada penguatan. Atau jika proses dan hasilnya sesuai dengan RPP yang telah direncanakan, maka guru bersama pengamat (peneliti) menyepakati pertemuan berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data. Data hasil-hasil penelitian yang meliputi penyusunan RPP,

melaksanakan pembelajaran sesuai RPP, dan membuat ekspo atau ekshibisi hasil pembelajaran dikumpulkan dengan teknik observasi dengan menggunakan lembar observasi.

Teknik Analisis Data. Data penyusunan RPP dianalisis berdasar prosentase banyaknya guru yang menyusun RPP asli karya sendiri dengan menggunakan rumus sebagai berikut. Prosentase guru yang menyusun RPP sendiri (P1) = banyaknya guru yang menyusun RPP sendiri dibagi jumlah semua guru yang ada di lembaga satuan pendidikan dikalikan 100%.

Data melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun dianalisis berdasar prosentase dengan rumus sebagai berikut. Prosentase guru yang melaksanakan pembelajaran sesuai RPP (P2) = banyaknya guru yang melaksanakan pembelajaran sesuai RPP dibagi jumlah semua guru dikalikan 100%.

Data membuat ekshibisi hasil pembelajaran dianalisis berdasar prosentase dengan rumus sebagai berikut. Prosentase guru yang menghasilkan karya peserta didik dalam pembelajaran (P3) = banyaknya guru yang menghasilkan karya peserta didik dibagi jumlah semua guru dikalikan 100%.

## HASIL PENELITIAN

Kondisi awal. Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah binaan diperoleh informasi dan fakta-fakta tentang dokumen RPP yang dimiliki guru bukan hasil karya sendiri tetapi hasil copy paste dari sekolah lain atau download dari internet, ada pula yang merupakan hasil adopsi dari sekolah lain. Bahkan masih juga ditemukan guru-guru yang tidak membuat RPP.

Terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran juga diperoleh informasi guru-guru melaksanakan proses pembelajaran tidak sesuai dengan RPP yang sudah dibuat. Jadi RPP hanya dipakai sebagai bukti administratif saja. Sebagai bukti jika ada supervisi dari kepala sekolah, bukan

merupakan rencana yang harus diimplementasikan di kelas.

Ditemukan pula fakta-fakta proses pembelajaran yang dilakukan guru belum mampu menunjukkan bukti otentik sejauhmana tujuan pembelajaran sudah tercapai bila dikaitkan dengan konsep pembelajaran tuntas. Guru hanya melihat keberhasilan pembelajaran dengan melihat beberapa hasil peserta didik yang baik dan benar saja, tidak dapat menunjukkan pencapaian hasil belajar secara individual.

Kondisi-kondisi semacam di atas tentu saja sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan secara umum juga berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu perlu diupayakan solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Strategi Suplemen Esha Bela dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tentu saja kualitas pembelajaran itu terkait erat dengan perencanaan (RPP) yang disusun guru dan hasil dari proses pembelajaran itu sendiri.

Siklus I. Perencanaan. Hari Sabtu tanggal 5 Agustus 2017 dilaksanakan pertemuan guru-guru se Gugus Sekaolah 01 di SDN Sukapura I dengan agenda penyusunan RPP. Guru-guru dikelompokkan sesuai dengan kelas. Tujuannya agar mereka bisa saling membantu dalam proses penyusunan RPP. Kepala sekolah dibantu pengawas sekolah bertindak sebagai fasilitator untuk memberikan bimbingan di kelompok-kelompok dan memberikan motivasi agar penyusunan RPP dapat berjalan sesuai dengan rencana yaitu setiap guru dapat menyusun RPP buatan sendiri.

Pelaksanaan. Pada minggu kedua bulan Agustus 2017, semua guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas sesuai jadwal yang berlaku di kelas dan sekolah masing-masing. Pada kegiatan ini guru mengimplementasikan RPP yang telah dibuat pada hari sebelumnya. Kepala sekolah berkeliling ke

kelas-kelas untuk mengamati jalannya proses pembelajaran.

Selanjutnya dilakukan ekshibisi (pameran) hasil pembelajaran pada hari Sabtu tanggal 12 Agustus 2017 dengan cara guru-guru membuat pajangan hasil pembelajaran di kertas manila atau karton. Pajangan tersebut berisikan tempelan RPP yang sudah dibuat oleh guru dan hasil karya peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pajangan itu disusun sedemikian rupa sehingga ada kesan menarik untuk dilihat.

Pengamatan. Pengamatan dilakukan oleh kepala sekolah bersama pengawas pada saat guru-guru menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Fokus pengamatan adalah pada penyusunan RPP, mengimplementasikan pembelajaran sesuai RPP, dan hasil karya peserta didik pada saat ekshibisi hasil pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah instrumen pengamatan kualitas pembelajaran guru yang terdapat pada lampiran.

Hasil pengamatan mutu pembelajaran terhadap 30 orang guru pada siklus I disajikan berikut ini. Menyusun RPP sendiri sebanyak 10 orang dari 30 orang guru (33%). Melaksanakan PBM sesuai RPP yang disusunnya sebanyak 9 orang guru dari 30 orang guru (30%). Adanya produk hasil karya peserta didik (penilaian) sebanyak 5 orang guru 30 orang guru (17%).

Refleksi. Pengawas bersama kepala sekolah memandu jalannya refleksi dengan cara guru-guru diminta untuk mengungkapkan apa yang telah dilakukan, apa yang dianggap berhasil, dan apa yang dianggap kurang berhasil (hambatan) pada saat melaksanakan penyusunan RPP, melaksanakan pembelajaran, dan membuat ekshibisi hasil pembelajaran. Setelah itu guru diminta untuk saling mengunjungi dan mengamati hasil pajangan antarkelas dan guru mata pelajaran.

Pada tahap ini secara umum guru-guru mengatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat

bagi mereka jika dikaitkan dengan tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, tetapi masih muncul hambatan penyusunan RPP. Hambatan itu berupa guru-guru belum terbiasa menyusun RPP sendiri karena mereka terbiasa mengadopsi RPP dari sekolah lain. Waktu yang diperlukan untuk menyusun RPP sendiri juga menjadi hambatan bagi guru-guru.

Muncul juga dalam refleksi guru-guru tentang kurangnya waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga mereka tidak sempat menugaskan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya dalam pembelajaran yang menunjukkan bukti otentik pencapaian hasil belajar peserta didik. Dengan munculnya hambatan-hambatan dalam refleksi di atas maka perlu adanya perencanaan ulang untuk mengatasi permasalahan kurangnya waktu, tidak ada hasil karya peserta didik dalam pembelajaran, dan adanya guru yang masih belum menyusun RPP sendiri.

Siklus II. Perencanaan. Hari Sabtu tanggal 9 September 2017 dilakukan pertemuan pembahasan penyusunan RPP. Semua lembaga SD yang ada di Gugus Sekolah 01 berkumpul di SDN Sukapura II dengan agenda penyusunan RPP. Guru-guru berkelompok. Mereka saling membantu tutor sebaya dalam menyusun RPP. Hambatan yang dijumpai pada siklus I terkait kurangnya waktu dan ada guru yang masih belum menyusun RPP sendiri diupayakan sudah tidak muncul lagi dengan cara memberikan pendampingan individu yang lebih intensif. Jadi RPP setiap guru selalu dipantau penyelesaiannya. Bagi guru yang kurang cepat menyelesaikan pembuatan RPP-nya secara individual mereka mendapatkan pendampingan untuk menyelesaikan RPP yang disusunnya.

Pelaksanaan. Pada minggu kedua bulan September 2017 semua guru melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan jadwal di sekolah masing-masing. Pada kegiatan ini guru mengimplementasikan RPP yang telah disusun

sebelumnya. Pengawas dan kepala sekolah berkeliling ke kelas-kelas untuk mengamati jalannya proses pembelajaran.

Selanjutnya dilakukan ekshibisi (pameran) hasil pembelajaran pada hari Sabtu tanggal 23 September 2017 dengan cara guru-guru membuat pajangan hasil pembelajaran di kertas manila atau karton. Pajangan itu berisikan tempelan RPP yang sudah dibuat oleh guru dan hasil karya peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pajangan itu disusun sedemikian rupa sehingga ada kesan menarik untuk dilihat.

Pengamatan. Pengamatan dilakukan oleh kepala sekolah bersama pengawas pada saat guru-guru menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Fokus pengamatan adalah pada penyusunan RPP, melaksanakan pembelajaran sesuai RPP, dan hasil karya peserta didik pada saat ekshibisi hasil pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah instrumen pengamatan kualitas pembelajaran guru.

Berdasarkan hasil pengamatan mutu pembelajaran guru pada siklus II ini menunjukkan bahwa sebanyak 30 orang guru (100%), guru-guru mampu menyusun RPP sendiri, mampu melaksanakan PBM sesuai RPP yang disusunnya. Pada akhir pembelajaran guru juga mampu menunjukkan produk hasil belajar peserta didik.

Refleksi. Pengawas memandu jalannya refleksi dengan cara guru-guru diminta untuk mengungkapkan apa yang telah dilakukan, apa yang dianggap berhasil, dan apa yang dianggap kurang berhasil (hambatan) pada saat melaksanakan penyusunan RPP, melaksanakan pembelajaran, dan membuat ekshibisi hasil pembelajaran. Setelah itu guru diminta untuk saling kunjung melihat hasil pajangan antarkelas dan antarsekolah.

Refleksi di siklus II ini guru-guru secara umum menyampaikan sudah tidak ada hambatan dalam menyusun RPP sendiri. Meskipun waktu penyusunan

agak molor tetapi hasil penyusunan RPP dapat terselesaikan.

Pembahasan. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan ada 33% guru menyusun RPP buatan sendiri, sedangkan 67% tidak. Sebesar 30% melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang telah disusun sedangkan 70% tidak sesuai. Terkait dengan produk peserta didik hasil penilaian dalam pembelajaran ada 17% menghasilkan produk sedangkan 83% tidak.

Masih ada 33% guru yang belum menyusun RPP sendiri disebabkan guru-guru masih cenderung bersikap instan sehingga tinggal memakai RPP yang sudah ada. Guru-guru masih memiliki kecenderungan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan cara melakukan improvisasi sehingga tampak masih ada 30% guru melaksanakan pembelajaran lepas dari RPP yang sudah disusun sebelumnya.

Guru juga belum terbiasa menghasilkan produk hasil karya peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai bukti otentik pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal ini tampak masih terdapat 17% guru belum menghasilkan karya peserta didik dalam pembelajaran. Tampaknya mereka lupa saat asyik ber-PBM menagih produk peserta didik.

Hasil observasi siklus II menunjukkan ada 100% guru sudah menyusun RPP buatan sendiri. Sebesar 100% guru-guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang telah disusunnya. Terkait dengan produk peserta didik hasil penilaian dalam pembelajaran ada 100% menghasilkan produk.

Guru-guru sudah mampu menyusun RPP sendiri, walaupun RPP-nya hasil dari adopsi tetapi sudah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi kelas dan peserta didiknya. Jadi jika dibandingkan dengan siklus I sudah ada peningkatan perbaikan.

Dalam melaksanakan sesuai dengan RPP pada siklus II juga tetap 100% guru yang melaksanakan sudah sesuai RPP yang disusunnya sendiri. Tetapi guru-guru ini ada yang masih tampak ragu-ragu untuk



melaksanakan secara penuh RPP yang sudah disusun sebelumnya.

Jika hasil siklus Tahap I dan II dilihat peningkatannya maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut. Menyusun RPP sendiri ada peningkatan sebanyak 77%. Melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang disusunnya ada peningkatan sebanyak 70%. Adanya produk hasil karya peserta didik (penilaian) ada peningkatan sebanyak 83%.

Dengan membandingkan hasil pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru menyusun RPP sendiri ada peningkatan sebesar 77%. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran sesuai RPP ada peningkatan sebesar 70%. Kemampuan guru dalam menghasilkan produk hasil karya peserta didik selama proses pembelajaran ada peningkatan sebesar 83%.

Rerata peningkatan sebesar 77% menunjukkan bahwa mutu pembelajaran guru mengalami peningkatan. Jadi secara umum terdapat peningkatan mutu pembelajaran guru sebesar 77%.

## SIMPULAN

Strategi Suplemen Esha Bela yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan pengawas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru khususnya di Gugus Sekolah 01 Kecamatan Sukapura. Hal ini ditandai dengan munculnya indikator-indikator (1) guru membuat RPP sendiri melalui kerjasama dengan guru antarkelas, (2) guru benar-benar melaksanakan pembelajaran menggunakan RPP yang telah dibuat, dan (3) guru memiliki bukti otentik hasil pembelajaran dalam bentuk produk peserta didik.

Melalui Strategi Suplemen Esha Bela terdapat peningkatan kualitas pembelajaran guru sebesar 77% dari jumlah guru 30 orang. Untuk keperluan pengembangan lebih lanjut strategi Suplemen Esha Bela dapat ditindaklanjuti dalam forum pertemuan

kegiatan guru yang lebih luas, yakni dalam forum PKG (Pusat Kegiatan Guru) di tingkat kecamatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tuntas. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Ditjen Dikdas, Kemdikbud. 2013. Panduan Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan (RPP) di Sekolah Dasar). Jakarta: Direktorat Pembinaan SD.
- Gagne, Robert M. and Leslie J. Briggs. 1979. Principles of instructional design. New York: Rinehart and' Winston.
- M. Echos. John dan Shadily. Hasan. 1996. Kamus Inggris – Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rulyansah, A., Hasanah, U., & Wardana, L. A. (2017). *Model Pembelajaran Brain based Learning Bermuatan Multiple Intelligences*. LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.